SLAVOJ ŽIŽEK TENTANG MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIALEKTIS

Reza A.A Wattimena

Abstract

What or who is human? This is one of the oldest questions in history. Philosopher and scientist from various disciplines try to answer it based on their research and theories. What is unique in Žižek approach is his effort to combine two different schools of thought as an intellectual instrument to answer this question, namely German Idealism and Jacques Lacan's Psychoanalysis. Inspired by the philosophy of German Idealism, he argued that the essence of human is not inside his or her self, but outside, namely the symbolic order that determine their self. And inspired by Lacan, he argued that the self always embedded in the symbolic order, and constantly disrupted by the Real. In this context, we can say that human is a dialectical subject.

Kata Kunci:

subjek, manusia, subjek dialektis, fantasi, ***the Real***, tata simbolik.

1. Pengantar

"Filsafat dimulai pada saat kita tidak lagi menerima apa yang ada sebagai yang begitu saja diberikan." (**Slavoj Žižek)**

Aku bermimpi. Mimpiku indah. Aku terbang di angkasa, bertemu putri cantik, lalu kita berdua terbang mengelilingi langit malam penuh bintang. Tiba-tiba aku merasa ingin jatuh. Aku pun terbangun. Ah, ternyata aku jatuh dari tempat tidur. Aku pun bergegas kembali naik ke kasur, guna melanjutkan mimpi indahku tadi. Tetapi apa daya mimpi itu tidak berlanjut. Aku justru terjebak dalam mimpi lain yang nyaris tak kuingat lagi.

Mungkin anda pernah mengalami hal yang sama dengan saya. Pandangan umum akan mengatakan, bahwa mimpi itu ilusi (terbang bersama putri cantik), dan terbangun itu nyata (jatuh dari tempat tidur). Melihat fenomena ini Žižek berpendapat lain. Baginya peristiwa jatuh dari tempat tidur adalah *the Real* yang mengganggu stabilitas tata simbolik manusia, ketika ia terhanyut di dalam mimpinya. *The Real* itu menyakitkan, traumatis, dan tidak ada orang yang menginginkannya. Namun orang niscaya mengalaminya, tanpa ada tawar menawar. Sementara mimpi indah adalah tata simbolik (*symbolic order*) yang membuat nyaman dan terlena. Orang tidak ingin lepas darinya. Tetapi kehidupan memaksa orang melepas diri dari keterlenaan tata simbolik tersebut. Orang ingin bermimpi karena mereka tidak tahan dengan realitas.

Jika sudah begitu mana sebenarnya yang bisa disebut realitas? Terbang bersama putri atau jatuh dari tempat tidur?

Inilah khas gaya analisis Žižek. Ia menantang dan membalik pandangan umum. Ia pun melakukannya dengan penjelasan rasional, dan bukan sekedar argumen tanpa dasar. Begitu pula ketika ia mencoba mengajukan pandangannya soal manusia. Pada hemat saya argumen Žižek tentang manusia dapat ditempatkan untuk menanggapi perdebatan filosofis tentang manusia, yakni antara konsep subjek Cartesian di satu sisi, dan konsep subjek posmodernisme di sisi lain.

Yang pertama berpendapat bahwa subjek, manusia, adalah mahluk yang rasional, otonom, atomistik, dan bebas dalam berhadapan dengan dunia. Para filsuf modernis dan pencerahan berada di barisan ini. Kelompok kedua melihat bahwa subjek adalah semata bentukan dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar kesadaran dirinya, seperti pengaruh ekonomi, struktur, politik, teks, ketidaksadaran, dan sebagainya. Konsep manusia sebagai subjek dialektis yang dirumuskan Žižek tepat ingin mengajukan kontribusi di dalam perdebatan tersebut.[1]

Untuk menjelaskan argumen Žižek tersebut, saya akan membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian. Awalnya saya akan menjelaskan dulu sosok pribadi maupun pemikiran Žižek (1). Pada bagian ini saya banyak terbantu oleh uraian Tony Myers di dalam bukunya tentang Žižek. Lalu saya akan menjelaskan pandangan Žižek tentang manusia, terutama yang termuat di dalam buku utamanya *The Sublime Object of Ideology* (2). Bagian ini merupakan penelusuran saya terhadap teks-teks asli tulisan Žižek tentang manusia, terutama melihat pengaruh filsafat Hegel dan Lacan pada perkembangan pemikiran Žižek tentang manusia. Pada akhirnya saya akan mengajukan kesimpulan dari seluruh tulisan ini (3).

2. Mengenal Slavoj Žižek

Žižek adalah seorang filsuf kontemporer yang ternama sekarang ini. Walaupun begitu cara berpikir dan gaya hidupnya jauh dari kesan seorang filsuf yang kering dan membosankan. Ia menulis dan berpikir dengan cara yang sangat unik, bahkan menghibur. Ia bahkan membuat filsafat menjadi menyenangkan, seperti layaknya komedi. Argumennya mengagetkan. Cara ia menyampaikannya selalu dengan jelas dan meledak-ledak.[2] Beberapa tema yang pernah dibicarakannya, "lelucon tentang siapa yang akan dimakan oleh ayam berikutnya, lalu ia menjelaskan sikap etis heroik Keanu Reeves di dalam film *Speed*, menjelaskan dasar filosofis dari Viagra, lalu berakhir dengan penjelasan nilai paradoksal Kristianitas dan Marxisme."[3]

Dalam salah satu wawancaranya, Žižek pernah bertanya, "mengapa segala sesuatu seperti itu?"[4] Sikap penasaran yang dikembangkan Žižek adalah suatu taktik untuk mengajak orang berpikir lebih mendalam tentang segala sesuatu. "Filsafat dimulai", demikian kata Žižek, "pada saat kita tidak lagi menerima apa yang ada sebagai yang begitu saja diberikan."[5] Terkadang ia bertanya seperti anak kecil,

mengapa langit berwarna biru? Di saat lain ia bertanya tentang siapa sesungguhnya manusia, apa yang sedang kita lakukan, dan mengapa kita melakukannya. Ia bertanya seperti anak kecil, namun menjawab dengan ketajaman argumentasi seorang filsuf besar.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, Žižek hendak melakukan analisis terhadap budaya populer dan pengalaman sehari-hari manusia. "Ia sendiri mengakui", demikian Myers mengutip wawancara dengan Žižek, "argumentasi teoritis diperkuat dengan berbagai contoh dari sinema dan budaya populer, dari lelucon dan anekdot politik yang seringkali secara berbahaya mendekati batas-batas dari selera yang bagus."[6] Semua hal itu membuat filsafatnya semakin kaya dan bahkan menghibur. Dengan perspektif dialektika Hegelian dan psikoanalisis Lacan, ia hendak membongkar segala sesuatu yang tidak disadari di dalam kehidupan sehari-hari orang modern, mulai dari perilaku di toilet, selera film, sampai soal utopia komunisme yang terlupakan.

Bagi Myers karya-karya Žižek juga memiliki nilai puitis yang tinggi. Di dalam tulisan-tulisannya, Žižek menjahit berbagai bentuk pemikiran yang kelihatan tidak berhubungan menjadi satu kesatuan sistematika ide yang indah dan mencerahkan.

> "Žižek", demikian tulis Myers, "membangun hubungan-hubungan tekstual yang kaya dan ketat, yang kemudian berputar mengelilingi kebenaran dari objek, sampai, akhirnya, mengelilinginya seperti suku asli Amerika yang mengelilingi kemah api John Wayne seperti dalam salah satu film yang sering dikutip oleh Žižek."[7]

Myers juga berpendapat bahwa jika membaca buku Žižek, anda tidak bisa langsung melompat ke halaman terakhir untuk memahami inti argumennya. Setiap kalimat dan paragraf selalu memiliki ide yang unik yang mungkin saja terlepas dari ide keseluruhan buku. Maka anda harus secara perlahan mengunyah setiap paragraf dan bab untuk sungguh memahami kekayaan analisis Žižek yang unik.

Keunikan Žižek menurut Myers juga tampak di dalam gayanya di dalam menjawab pertanyaan yang diajukannya sendiri. Bagi banyak orang gaya Žižek tersebut membuat pusing dan bingung. Ia pernah bertanya di dalam salah satu bab bukunya, "Mengapa wanita adalah gejala dari Manusia?"[8] Namun jawaban atas pertanyaan tersebut tidak juga muncul. Ia memilih untuk membahas isu tersebut dengan gaya *apophasis,* yakni meninggalkan lubang diskursus yang membuat penasaran pembacanya. Jawaban atas pertanyaan ganjil tersebut akan diberikan pada bagian buku lainnya, dan sekaligus digunakan untuk menjawab pertanyaan lainnya yang juga ganjil.

Apa kiranya tujuan Žižek menulis dengan cara seperti ini? Menurut Myers, Žižekk sama sekali tidak mau membuat pembacanya bingung. Tujuan sesungguhnya adalah untuk menunjukkan, bahwa segala sesuatu yang dibicarakan, atau ditulisnya, saling berhubungan tanpa bisa terpisahkan. "Alasan ia melakukan ini," demikian

tulis Myers, "bukanlah keinginan ganjil untuk mementalkan harapan pembacanya, tetapi untuk menetapkan hubungan antara pelbagai hal."[9] Lebih lanjut Myers menegaskan, "Ini bukan hanya upaya untuk menunjukkan bagaimana segala sesuatu cocok satu sama lain, tetapi juga menegaskan tesis dasar Žižekian bahwa kebenaran adalah sesuatu yang ada di tempat lain."[10]

Žižek lahir pada 21 Maret 1949 di Ljubljana, Slovenia, yang pada waktu itu masih merupakan bagian dari Yugoslavia. Ia lahir dan berkembang di keluarga kelas menengah. Keluarganya sendiri berharap Žižek akan menjadi seorang ahli ekonomi. Pada waktu itu Yugoslavia dipimpin oleh Marsekal Tito. Pemerintahannya terkenal dengan corak komunisme liberal. Artinya rezim Tito memberikan kebebasan, namun dengan aturan-aturan yang begitu ketat dan mengekang. Myers menjelaskan bahwa salah satu peraturan yang cukup unik adalah bahwa pada waktu itu, semua film yang akan diputarkan di publik haruslah diberikan kepada universitas terlebih dahulu untuk dievaluasi. Hal ini menguntungkan Žižek. Ia bisa menonton film Amerika dan Eropa Barat yang akan di putar di sinema setempat. Film-film tersebut nantinya akan menjadi ilustrasi yang menarik bagi filsafatnya di kemudian hari.[11]

Myers juga menegaskan bahwa walaupun Žižek selalu berada di luar kesepakatan umum tentang apa itu berfilsafat, dan ini mengakibatkan ia sulit untuk memperoleh posisi resmi di dalam lingkaran dalam para filsuf Eropa, ia tetap menegaskan dirinya, dan justru memperoleh posisinya sebagai filsuf. Dengan kata lain menurut Myers, "ia mendefinisikan posisinya hanya dalam perlawanannya terhadap institusi-institusi resmi itu."[12] Filsafat Žižek "justru berkembang dari kegagalan institusi-institusi filsafat tradisional untuk mengakomodir pemikirannya."[13] Pemikiran Žižek justru mampu berkembang, karena ia berhasil membedakan dirinya dari sistem sosial tempat ia hidup dan berkarya. Ia bukan pemberontak. Ia hanya lain dari yang umum. Dan dengan kelainannya itu, ia membentuk tradisi berpikirnya sendiri setelah menempuh proses yang lama dan melelahkan.

Fenomena Žižek menurut Myers menunjukkan, bagaimana keterasingan justru bisa membentuk dan menegaskan identitas. Dalam arti ini identitas terkait erat dengan kapasitas manusia sebagai subjek. Dan memang seperti dinyatakan secara tegas oleh Myers, konsep manusia sebagai subjek juga menjadi tema utama filsafat Žižek. Tema ini jugalah yang menjadi fokus utama kajian tulisan ini. Jika dirumuskan secara singkat, Žižek kiranya akan menjawab begini.

> "Jika anda melepaskan semua karakteristik, semua kebutuhan partikular anda, kepentingan, dan kepercayaan-kepercayaan, maka yang tertinggal adalah subjek. Subjek adalah bentuk dari kesadaranmu, yang berlawanan dari isi kesadaran yang spesifik kepadamu."[14]

Subjek adalah kesadaran yang kosong, lepas dari semua kepentingan dan kualitas-kualitas diri lainnya. Subjek itu kosong di dalam keutuhannya, dan utuh di dalam kekosongannya. Subjek adalah dialektika itu sendiri.

Bagi orang awam yang tidak mendalami filsafat, argumen Žižek tentu terdengar absurd. Ia tidak menawarkan pencerahan apapun. Namun Žižek sendiri menegaskan, sebagaimana dicatat oleh Myers, subjek dialektis, yang hanya merupakan sebentuk kesadaran dan kosong dari kualitas lainnya, justru merupakan subjek demokratis, yakni warga negara masyarakat demokratis itu sendiri. Bagi Žižek masyarakat demokratis terdiri dari warga-warga yang abstrak. "Demokrasi", demikian tulis Myers tentang Žižek, "adalah hubungan formal antara individu-individu abstrak."[15] Demokrasi tidak mengenal individu konkret yang historis, berdarah, dan berdaging. Oleh karena itu di hadapan sistem pemerintahan demokrasi, menurut Žižek, setiap orang itu setara.

"Demokrasi tidak mencatat ras, gender, seksualitas, agama, kekayaan, etiket di meja makan, atau kebiasaan tidur warganya. Demokrasi hanya tertarik ketika segala karakteristik ini sudah dihilangkan.."[16] Dalam definisi inilah argumentasi Žižek tentang subjek menjadi pas. Dengan mengosongkan subjek Žižek justru hendak memberi tempat yang lebih besar bagi mentalitas demokratis, di mana setiap warga setara di hadapan sistem, hukum, dan tradisi. Pada titik ini ia memberikan analogi, subjek adalah sebagai suatu cara pandang terhadap dunia. Dalam bahasa Myers subjek adalah, "suatu tempat dimana dunia itu dilihat."[17] Dengan kata lain subjek itu terbentuk dan menjadi jelas identitasnya, ketika ia menjaga jarak dari dunia. Myers menawarkan analogi yang menarik. Kita tidak dapat melihat retina kita sendiri, ketika kita menggunakannya, sama dengan manusia tidak dapat memahami dirinya sendiri, selama ia masih tenggelam dalam dunia kesehariannya.

Subjek dengan demikian adalah bagian dari dunia yang kemudian memisahkan diri, dan mencoba memahami hakekat dari dunia itu sendiri. Subjek dalam arti ini bukan hanya merupakan manusia, tetapi juga sebuah cara pandang, atau sebuah posisi epistemologis. "Subjek", demikian tulis Myers tentang Žižek, "adalah pandangan individual atau partikular atas dunia."[18] Rupanya pemikiran Žižek juga konsisten dengan pilihan-pilihan hidupnya. Seperti sudah dilihat sebelumnya, ia selalu menjaga jarak dengan dunianya. Misalnya ia berfilsafat secara tidak umum, berbeda dengan para filsuf Slovenia lainnya. Ia juga meneliti tentang Lacan tidak sejalan dengan tafsiran Lacan ortodoks yang berkembang di Perancis. Ia juga menjaga jarak dari gaya berfilsafat para filsuf pada umumnya, dan memilih untuk menjadikan budaya populer sebagai titik tolak filsafatnya. Myers menulis hal ini dengan sangat bagus. "Dan hanya dengan mempertahankan keterasingan dari sistem di dalam atau melawan sistem di mana ia bekerja ia (Žižek) mampu membentuk identitasnya sendiri sebagai seorang pemikir."[19]

3. Manusia sebagai Subjek Dialektis

Pada bagian sebelumnya kita sudah melihat latar belakang sekaligus pengantar singkat untuk memahami pemikiran Žižek, sebagaimana ditafsirkan dan dipaparkan oleh Tony Myers. Pengaruh Marx, Hegel, dan Lacan begitu terasa di dalam tulisan-

tulisan maupun argumennya. Pada bagian ini saya ingin mengajak anda mencecap tafsiran langsung saya terhadap buku *magnum opus* Žižek yang berjudul *The Sublime Object of Ideology,* terutama dalam analisisnya soal manusia, atau subjek.[20]

Seperti ditulis oleh Žižek, buku *The Sublime Object of Ideology* memiliki tiga tujuan dasar. *Pertama,* ia hendak menjelaskan beberapa konsep dasar di dalam psikoanalisis yang dirumuskan Lacan. Tujuan dasar Žižek adalah untuk mengubah pendapat umum, bahwa Lacan adalah salah satu pemikir post-strukturalisme. Bagi Žižek psikoanalisis Lacan adalah "versi paling radikal dari Pencerahan."[21] Dalam arti ini Žižek ingin menempatkan Lacan sebagai salah seorang pemikir rasionalis.

Dua, Žižek hendak memahami pemikiran Lacan dengan menggunakan kaca mata filsafat Hegel. "Tujuan buku ini", demikian tulisnya, "untuk mengaktualisasikan ulang dialektika Hegelian dengan memberinya pembacaan baru dengan dasar pada psikoanalisis Lacan."[22] Selama ini Hegel dipandang sebagai seorang filsuf idealis yang memusatkan refleksi filsafatnya pada satu konsep, yakni roh absolut. Dalam arti ini ia juga dikenal sebagai seorang filsuf monistik, yakni yang mendasarkan realitas pada satu konsep dasar.

Žižek menolak pandangan itu. Baginya filsafat Hegel justru memberikan tempat sangat besar bagi setiap bentuk perbedaan (*difference*) dan kontingensi (*contingency*) dari dunia. Konsep roh dan pengetahuan absolut bukanlah konsep yang tetap, melainkan "bukan apa-apa tetapi hanya nama dari pengakuan terhadap kehilangan yang radikal."[23] Artinya konsep roh absolut bukanlah dasar, melainkan hanya ekses dari realitas itu sendiri. Ia hanyalah konsep sampingan di balik penekanan Hegel terhadap kontingensi (perubahan dan ketidakpastian), serta perbedaan.

Tiga, dengan buku itu, Žižek ingin merumuskan teori tentang ideologi dengan berpijak pada teori-teori Marxis, seperti fetisisme komoditas, dan beberapa konsep dasar di dalam psikoanalisis Lacan. Ia ingin mengubah pandangan umum, bahwa teori Lacan sama sekali tidak membicarakan tentang ideologi. Beberapa konsep dasar di dalam psikoanalisis Lacan yang hendak diolah oleh Žižek adalah teori tentang objek sublim (*sublime object*) dan teori tentang kenikmatan berlebih (*surplus enjoyment*).

Tiga tujuan penulisan *The Sublime Object of Ideology* ini sebenarnya saling terkait. Filsafat dialektika Hegel perlu untuk diangkat kembali. Itu hanya dapat dilakukan dengan baik, jika Hegel dapat dimengerti dengan menggunakan kerangka berpikir Lacanian. Dengan membaca Hegel dari sudut pandang Lacan, Žižek hendak memahami manusia dan semua permasalahannya tanpa terjatuh pada pengkotakan postmodernis, poststrukturalis, dan ideologi-ideologi lainnya. Itulah kiranya tujuan Žižek di dalam *The Sublime Object of Ideology*.

3.1 Subjek Hegelian

Žižek sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel. Ini tidak dapat diragukan lagi. Seturut tafsiran Žižek filsafat Hegel sangat dipengaruhi oleh tradisi Kristiani, terutama di dalam konsepnya tentang manusia sebagai subjek. "Tidak heran Hegel melihat dirinya sebagai seorang Kristen," tulis Žižek, "baginya, ritual memakan roti yang mengalami perubahan menjadi tubuh Kristus menandakan bahwa subjek Kristen bisa menyatu dan mengunyah Tuhan sendiri."[24] Hegel melihat dialektika dalam ritual ini. Tuhan dan manusia menyatu menjadi sosok yang berbeda sekaligus melebihi keduanya.

Salah satu kutipan dari tulisan Hegel yang sangat berkesan untuk Žižek adalah berikut, "Ketika saya memakan apel, saya menghancurkan identitas diri organik dan menyatukannya dengan diri saya sendiri… membuatnya menyatu dengan organ pencernaan saya sehingga saya dapat menjadikannya satu dengan diri saya."[25] Inilah esensi dialektika subjek dari Hegel. Subjek menyatukan diri dengan sesuatu di dunia, dan menjadikan sesuatu itu sebagai bagian dari dirinya. Subjek adalah subjek yang menelan, dan menyatukan diri dengan objeknya itu. Subjek yang berdialektika dengan dunia.

Namun konsep Hegel tentang subjek tidaklah tunggal. Seperti disinggung sebelumnya subjek Hegelian adalah subjek yang menelan yang lain. Subjek Hegelian memiliki pretensi untuk mampu melakukan itu secara total, tanpa sisa. Bisa ditarik kesimpulan bahwa subjek Hegelian memiliki dimensi absolut. Subjek Hegelian memang berdialektika dengan dunia. Namun subjek itu tetap memiliki status berjarak dan lebih tinggi dari dunia. Subjek Hegelian memiliki status sebagai pengamat murni, menurut Žižek. Hegel sebagaimana dibaca Žižek, menulis begini, "Subjek adalah.. kepribadian murni yang, melulu melalui dialektika absolut yang merupakan hakekat alamiahnya, ..dan kemudian memegang segala sesuatu di dalamnya."[26]

Dalam arti ini subjek Hegelian adalah suatu substansi yang utuh dan absolut. Karena keutuhannya begitu murni, subjek Hegelian sekaligus adalah kekosongan murni, karena kekosongan dan absolut murni tidak dapat dibedakan, seturut dengan logika dialektis Hegelian. Subjek adalah kepribadian yang telah dikosongkan dari segala bentuk kepribadian dan karakter. Kekosongan ini adalah suatu pengorbanan. Bukan pengorbanan fisik semata, melainkan pengorbanan subjek sebagai bagian dari sejarah yang dialektis. Žižek dengan liar menafsirkan subjek Hegelian sebagai "substansi yang berkontraksi",[27] seperti ketika orang hendak buang air besar.

Subjek Hegelian adalah subjek yang berjarak dari alam. Subjek Hegelian adalah pengamat murni yang terpisah sebagai substansi dari alam. Žižek menulis, "Bagi Hegel, filsafat alam bukanlah pemberian ulang yang kejam dari eksternalitas semacam ini; melainkan melibatkan sikap pasif dari seorang pengamat."[28] Subjek Hegelian terlibat sekaligus berjarak dari alam, serta mengamati gerak alam sebagai

seorang pengamat murni. Subjek adalah substansi yang sekaligus tertanam dan berbeda dengan alam. Itulah konsep subjek Hegelian di dalam filsafat alamnya yang memang berciri paradoks, sebagaimana dibaca dan ditafsirkan oleh Žižek.

Di sisi lain subjek Hegelian, menurut Žižek, adalah subjek yang sekaligus aktif dan pasif. Bagi Hegel subjek selalu terkait dengan pengetahuan absolut. Maka subjek bersifat otonom sekaligus terlibat aktif di dalam dunia. "Subjek dengan demikian", tulis Žižek, "pada sisinya yang paling radikal, bukanlah agen dari proses: agen dari proses adalah sistem."[29] Proses itu sendiri adalah sistem yang tidak membutuhkan dorongan dari luar dirinya. Subjek tidak juga bisa dipahami sebagai subjek pasif murni. Tindak pengosongan diri subjek di dalam proses adalah suatu tindakan aktif itu sendiri. Dengan kata lain pengosongan subjek ke dalam sistem adalah suatu tindakan aktif; suatu tindakan bebas.

Ada beragam tafsiran terhadap konsep subjek di dalam filsafat Hegel.[30] Salah satu tafsiran yang paling dominan adalah subjek sebagai esensi yang mendorong seluruh gerak realitas. Subjek adalah kesadaran diri yang menjadi aktor di balik segala fenomen yang ada. Namun Žižek tidak setuju dengan tafsiran dominan tersebut.

> "...Pembacaan semacam itu", demikian tulisnya, "yang secara langsung menyamakan subjek dengan esensi yang ada di balik layar, kehilangan fakta penting bahwa paragraf Hegelian dari kesadaran menuju kesadaran diri menyatakan secara tersembunyi pengalaman kegagalan radikal dari subjek (kesadaran).."[31]

Artinya subjek hendak mencari aktor penggerak realitas. Namun yang ditemukannya hanyalah kekosongan, ketiadaan. Dalam proses itu subjek juga menemukan, bahwa dirinya sendiri adalah kekosongan. Inilah yang dengan tegas disebut Žižek sebagai subjek dari *the Real*.

The Real adalah patahan yang menarik manusia untuk berhadapan dengan realitas yang seringkali tidak sesuai harapan. Di dalam *the Real*, tidak ada perbedaan antara yang nyata dan yang fantasi. Keduanya sama. Tidak ada perbedaan antara subjek aktif dan subjek pasif. Keduanya identik. "Subjek", demikian Žižek, "adalah kekosongan; semacam lubang di dalam Yang Lain, dan .. isi dari subjek adalah fantasi itu sendiri."[32] Dalam tafsiran ini Žižek hendak menggabungkan konsep subjek Hegelian dengan psikoanalisis Lacanian. Hasilnya adalah subjek yang kosong di dalam kepenuhannya, atau subjek dialektis.

Maka ada perbedaan tegas antara substansi dan subjek di dalam filsafat Hegel. Kita tidak bisa menyamakan keduanya begitu saja, seperti yang dilakukan oleh para penafsir filsafat Hegel. Bagi Hegel sebagaimana dibaca oleh Žižek, substansi adalah esensi yang transenden, yakni yang terpisah dari kehidupan konkret sehari-hari. Artinya substansi adalah sesuatu yang tersembunyi dari pengetahuan inderawi manusia. Ia berada di balik layar segala fenomena. "Mengalami substansi sebagai subjek," demikian tulis Žižek, "berarti hendak menggenggam layar dari fenomena

di atas lepas dari fakta bahwa tidak ada yang perlu disibak."[33] Dengan kata lain bagi Žižek, tidak ada sesuatu apapun di balik fenomena. Tidak ada substansi. Tidak ada pula subjek. Yang ada adalah kekosongan di balik segala fenomena yang tampak.

Žižek menegaskan bahwa tidak ada penampakan. Penampakan adalah esensi itu sendiri. Tidak ada fantasi. Fantasi adalah kenyataan itu sendiri. Tidak ada esensi. Eksistensi adalah esensi itu sendiri. Tidak ada pembedaan antara yang asli dan yang palsu. Keduanya sama dan tak terbedakan. Penampakan adalah apa yang disebut Žižek sebagai entitas yang "berpura-pura untuk menipu – dengan menampilkan seolah-seolah ada sesuatu yang hendak ditutupi."[34] Tampilan luar menipu. Dalam arti tampilan luar berpura-pura menutupi sesuatu, padahal tidak ada yang ditutupi. Žižek menulis dengan bagus sekali, "(tampilan luar-eksistensi-penampakan)... berpura-pura menyatakan kebohongan padahal ia menyatakan yang sesungguhnya – yakni, ia menipu dengan berpura-pura menipu."[35]

Walaupun subjek adalah kekosongan itu sendiri, Žižek juga menyatakan dengan tegas, bahwa subjek itu dialektis. Dalam arti subjek itu berproses. Ia memberikan sebuah metafor begini. Subjek itu bagaikan sepotong besi yang dipegang oleh manusia. Ia bisa begitu mudah dibuang, namun juga bisa tetap dipakai. Besi itu bukanlah besi baru, melainkan besi sisa. Subjek atau manusia adalah sisa dari kekosongan itu sendiri. Yang berarti subjek itu ada, walaupun ia tidak penuh. Dialektika subjek Hegelian yang dihayati Žižek terletak pada argumen ini, bahwa subjek adalah tampilan luar yang tidak memiliki esensi. Tampilan luar itu adalah sisa dari kekosongan esensi itu sendiri. Žižek memang memandang manusia secara pesimis, yakni manusia sebagai sisa dari ketiadaan, terutama dalam bukunya *The Sublime Object of Ideology*.[36]

Subjek Hegelian sebagaimana ditafsirkan Žižek adalah subjek absolut dalam arti yang unik. Artinya subjek tersebut bukanlah sebuah konsep substansial metafisik, melainkan subjek absolut sebagai pengandaian dasar dari seluruh gerak dialektis sejarah. "Konsep Hegelian tentang subjek absolut", demikian tulisnya, "tidak lagi menempel pada isi substansial tetap memposisikan dirinya sebagai pengandaian-pengandaian substansial."[37] Apa perbedaan konsep pengandaian dasar dengan konsep substansial? Konsep substansial berarti subjek menjadi motor sekaligus esensi dari gerak dialektis sejarah itu sendiri. Hegel sejauh dibaca Žižek tidak memaksudkan hal tersebut. Gerak dialektis sejarah itu sendiri adalah subjek absolut. Maka dikatakan secara lebih logis, subjek absolut adalah pengandaian dasar gerak dialektis sejarah, sekaligus adalah gerak dialektis sejarah tersebut.

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gerak dialektis sejarah? Untuk menjawab pertanyaan ini, Žižek membandingkan pemikiran Marx dengan Hegel. Di dalam pemikiran Marx, sebagaimana dibaca oleh Žižek, subjek adalah subjek kolektif, yang berarti masyarakat itu sendiri. Subjek kolektif tersebut berkembang dalam kerangka ekonomis-material dan relasi-relasi produksi. Subjek kolektif

(masyarakat) dipengaruhi oleh pola-pola produksi ekonomi yang berlaku. Sementara pada filsafat Hegel, menurut Žižek, yang terjadi adalah sebaliknya. Subjek sebagai gerak dialektis sejarah justru yang mempengaruhi pola relasi ekonomi produksi material masyarakat. "Subjek", demikian tulisnya, "secara nyata mengintervensi realitas, dia harus secara formal menggapai dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab."[38]

Subjek adalah gerak dialektis sejarah itu sendiri. Maka ia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi. Dalam arti ini menurut Žižek, subjek Hegelian adalah subjek yang menciptakan realitas. Realitas adalah hasil dari kesadaran subjek kolektif. Lebih dari itu realitas itu sendiri nantinya mempengaruhi perkembangan subjek. Subjek adalah imitasi dari realitas, dan sebaliknya, realitas pun adalah ciptaan dari kesadaran subjek, terutama subjek kolektif, yakni masyarakat itu sendiri. Inilah dimensi paradoks dari subjek Hegelian, sebagaimana dibaca oleh Žižek. Subjek Hegelian adalah subjek dialektis yang bersifat paradoksal.

Pada bukunya tentang filsafat agama, sebagaimana ditafsirkan oleh Žižek, Hegel membahas konsep subjek sebagai manusia yang jatuh dari surga di dalam tradisi Kristianitas. Bagi Hegel kejatuhan manusia dari surga di dalam tradisi Kristianitas adalah simbol dari sisi jahat di dalam diri manusia. Pada awalnya manusia itu baik adanya. Kodrat manusia secara alamiah baik. Namun setelah kejatuhan dari surga, seperti dikisahkan di dalam kitab Kejadian, manusia jatuh ke dunia, karena dosa. Dosa tersebut timbul karena manusia memiliki kebebasan. Padahal kebebasan itulah yang membuat ia menjadi subjek yang aktif. Pada titik ini Žižek mengembangkan tafsirannya terhadap filsafat Hegel.[39]

Bagi Žižek kebebasan itu sendiri selalu merupakan bagian dari kodrat manusia, maka baik adanya. Dengan kebebasannya manusia berkomunitas, dan menciptakan masyarakat. Masyarakat dan komunitas tersebut diikat dengan kultur. Dalam arti ini bagi Žižek, kodrat adalah ciptaan dari kebebasan manusia. Maka setiap tindakan manusia selalu merupakan tanggung jawab pribadinya. "..Segera setelah kita memasuki kultur", demikian tulisnya, "manusia menjadi,.., bertanggung jawab atas kodratnya sendiri, pada hasrat-hasrat dan insting-insting alamiahnya sendiri."[40] Kodrat bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan diciptakan oleh subjek itu sendiri. Dan karena kodrat itu baik, dan kodrat adalah kebebasan, maka kebebasan itu pula baik adanya. Dalam konteks ini subjek Hegelian ditafsirkan oleh Žižek sebagai subjek yang bebas secara kodrati.

Di dalam filsafat sebelum Hegel, menurut Žižek, subjek masih terbatas. Subjek masih terikat pada kondisi-kondisi di luar dirinya. Namun bagi Hegel sebagaimana dibaca oleh Žižek, subjek adalah absolut. Ia tidak terikat pada kondisi-kondisi di luar dirinya. Ia tidak membutuhkan pengandaian apapun. "Subjek itu sendiri", demikian tulisnya, "adalah pengandaian-pengandaian itu sendiri."[41] Subjek tidak mengandaikan apapun, karena ia sendiri adalah pengandaian bagi dialektika

sejarah itu sendiri. Subjek dengan kebebasannya membuat keputusan. Ia memilih dan kemudian bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Inilah yang membuat subjek tersebut menjadi absolut, sebagaimana dimaksudkan oleh Žižek.

Ia lebih jauh melanjutkan, bahwa walaupun bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya, subjek itu pada hakekatnya kosong. Di dalam kepenuhannya yang absolut, subjek itu justru kosong, juga secara absolut. Subjek Žižekian adalah subjek sisa yang lahir dari aktivitasnya di dunia. Dalam kaca mata filsafat Lacan, sebagaimana dibaca oleh Žižek, subjek adalah penanda. Subjek adalah simbol dari sesuatu yang lain dari dirinya. Subjek adalah sisa dari sesuatu yang lain dari dirinya. Yang lain dari dirinya itulah yang disebut sebagai aktivitas, atau intervensinya ke dunia.

Sebagai subjek yang absolut sekaligus kosong, subjek juga berkembang secara dialektis. Subjek selalu mengalami apa yang sebelumnya telah ia alami. Subjek selalu tiba pada suatu kondisi yang juga sebelumnya telah ia jalani. Subjek mengulang dirinya sendiri. Inilah bagian proses dialektika subjek, sebagaimana dirumuskan oleh Žižek. "Di dalam proses ini", demikian tulisnya, "kita dapat mengatakan bahwa dalam arti tertentu segala sesuatu yang terjadi… dan kita alami.. adalah tempat di mana kita sudah selalu ada."[42] Subjek dialektis dengan demikian adalah sesuatu yang kosong, karena ia mengulang dirinya sendiri, dan berarti ia bukan apa-apa selain kekosongan itu sendiri.

Di dalam tulisannya tentang subjek, Žižek juga banyak mengacu pada tradisi agama-agama besar. Misalnya ia sangat mengagumi Protestanisme, karena walaupun mengenali konsep takdir manusia yang telah ditentukan, agama tersebut tetap menekankan peran aktif manusia di dalam memahami hidup sebagai suatu perjalanan yang penuh dengan pilihan-pilihan penting. Di samping itu ia juga membahas soal agama Yunani Kuno, agama Yahudi, dan agama Kristen secara keseluruhan. Dalam hal ini ia terinspirasi dari pandangan Hegel. Agama Yunani Kuno adalah agama seni. Dewa dan Dewi dianggap sebagai konsep yang indah, sehingga banyak monumen dan kuil indah untuk memuja mereka. Di dalam agama Yahudi, subjek terkait dengan sesuatu yang transenden dan berada secara mutlak di luar diri subjek itu sendiri. Itulah yang disebut Yahwe. Sementara di dalam agama Kristen, subjek adalah subjek yang bebas, karena merupakan cerminan langsung dari Tuhan itu sendiri.[43]

Subjek adalah subjek yang bebas, sekaligus absolut dan kosong pada waktu bersamaan. Inilah paradoks subjek. Inilah konsep subjek dialektis, sebagaimana dirumuskan oleh Žižek. Apa konsekuensi dari pandangan ini? Bagi Žižek kekosongan subjek itu nanti haruslah diisi. Ia menempatkan *The Big Other*, atau Tuhan, untuk mengisi kekosongan tersebut. Keberadaan subjek pada hematnya sudah selalu mengandaikan keberadaan Tuhan, *The Big Other*. Ia menulis begini,

> "Kita dapat secara harafiah mengatakan bahwa langkah kosong ini mengandaikan adanya *The Big Other*, membuatnya secara formal murni membentuk langkah ini menjadi secara sederhana merupakan perubahan dari pra real simbolik ke realitas simbolik – ke yang real ditangkap di dalam jaring-jaring jaringan penanda. Dengan kata lain, melalui langkah kosong ini, subjek mengandaikan keberadaan dari *the Big Other*."[44]

Di satu sisi ia menyadari cara berpikir ini sebagai suatu ideologi. Namun di sisi lain, ia juga menyadari, bahwa cara berpikir ini tidaklah dapat dihindarkan.

3.2 Subjek Lacanian

Ketika membahas tentang pemikiran Lacan, Žižek memberi contoh soal kaitan antara tidur dan mimpi. Ia membedakan dua tafsiran atas mimpi, yakni tafsiran tradisional dan tafsiran psikoanalisis-dialektis. Di dalam tafsiran tradisional, mimpi dianggap berfungsi sebagai bumbu tidur. Maka fungsi mimpi adalah memperpanjang waktu tidur. Namun ketika tidur biasanya akan muncul gangguan, seperti suara hujan, dan nantinya suara hujan tersebut akan tercampur dengan mimpi orang yang sedang tidur, seperti misalnya ia bermimpi sedang naik motor, ketika cuaca hujan. Jika gangguan semakin besar, maka ia akan terbangun.[45]

Namun bagi Žižek tafsiran tradisional ini tidaklah tepat. Dalam menafsir mimpi ia sendiri banyak menggunakan pemikiran Lacan. Bagi Žižek logika terbangunnya subjek adalah begini: si pemimpi mulai menciptakan mimpi yang melibatkan gangguan luar dari tidurnya. Tujuannya adalah supaya ia tetap tertidur, dan tidak terbangun dari mimpinya. Kita bisa membayangkan ini sebagai mekanisme pertahanan diri dari mimpi untuk membantu manusia tetap terlelap di dalamnya. Namun tak beberapa lama, mimpi tersebut menjadi begitu menakutkan, jauh lebih menakutkan daripada realitas itu sendiri. Pada saat itulah orang tersebut bangun dari tidusrnya.

Maka orang terbangun bukan karena gangguan eksternal atas tidurnya, melainkan justru karena mimpinya terlalu buruk untuk dilanjutkan, dan ia kemudian terbangun. Dalam arti ini Žižek menggunakan logika dialektis. "Ia", demikian tulisnya, "melarikan diri ke dalam realitas untuk bisa melanjutkan tidurnya, mempertahankan kebutaannya, untuk menghindari kesadarannya kepada *the Real* dari hasratnya."[46] Pada titik ini Žižek mengutip slogan lama, bahwa realitas hanyalah untuk orang-orang yang tidak mampu mencapai mimpinya. Dengan kata lain "Realitas adalah bentukan fantasi yang memungkinkan kita menutupi *the Real* dari hasrat kita!"[47]

Analisis ini bisa digunakan untuk memahami arti ideologi. Pandangan lama mengatakan bahwa ideologi adalah ilusi yang dibangun oleh seseorang, karena ia tidak mampu memahami atau menanggulangi realitas yang terlalu menyakitkan. Bagi Žižek pandangan semacam ini tidaklah tepat. Ideologi adalah bentuk realitas

yang ditawarkan untuk menutupi manusia dari *the Real* yang penuh dengan trauma.[48] "Fungsi dari ideologi", demikian tulis Žižek, "adalah tidak untuk menawarkan kita titip untuk melarikan diri dari realitas kita tetapi untuk menawarkan kita realitas sosial itu sendiri sebagai pelarian dari dari *the Real* yang traumatik."[49]

Untuk menegaskan pandangannya soal manusia, Žižek mengutip penelitian yang pernah dibuat oleh Lacan, yakni paradoks Zhuang Zi. Zhuang Zi bermimpi bahwa ia adalah seekor kupu-kupu. Ketika terbangun ia bertanya sendiri pada dirinya, darimana saya tahu, bahwa saya adalah kupu-kupu yang sedang bermimpi sebagai Zhuang Zi? Untuk menganalisis pernyataan ini, Lacan, sebagaimana dibaca oleh Žižek, mengajukan dua argumen. Pertama, bagi Žižek Zhuang Zi bukanlah orang yang naif dan bodoh. Dalam arti ini orang bodoh dan naif adalah orang yang berpikir status dirinya sungguh-sungguh mencerminkan hakekat dari dirinya. Orang bodoh semacam ini tidak menyadari, bahwa status dirinya sangat bergantung pada pengakuan dari orang-orang sekitarnya yang membentuk suatu jaringan makna simbolik tertentu. "Siapa orang itu", demikian tulis Žižek, "akan ditentukan oleh jaringan penanda eksterior yang menawarkan dia simbol-simbol identifikasi."[50]

Lalu apakah manusia itu melulu ciptaan dari tata simbolik di luar dirinya? Bagi Žižek sebagaimana didapatkannya dari pemikiran Lacan, subjek memiliki isi internal pada dirinya sendiri di luar jaringan-jaringan makna eksterior, atau yang disebutnya sebagai *The Big Other*. Isi internal ini adalah sebuah kemungkinan dalam bentuk fantasi. Ketika Zhuang Zi berpikir, bahwa ia adalah kupu-kupu yang sedang bermimpi menjadi Zhuang Zi, bagi Žižek, pernyataan ini memiliki kebenaran sendiri. "Di dalam kenyataan simbolik", demikian Žižek, "ia adalah Zhuang Zi, namun di dalam *the Real* dari hasratnya ia adalah seekor kupu-kupu."[51] Dengan kata lain menjadi seekor kupu-kupu adalah *the Real* dari Zhuang Zi, dan itu semua berada di luar jaringan tata simbolik *the Big Other*, atau masyarakat itu sendiri.

Tafsiran umum atas pemikiran Lacan berputar pada diskusi soal hubungan antara manusia sebagai subjek, bahasa, dan dunia itu sendiri. Dalam arti ini ia, sebagaimana ditafsirkan Žižek, dianggap sebagai filsuf penanda absolut. Artinya Lacan digolongkan sebagai filsuf yang berfokus menganalisis simbol, dan bukan dunia itu sendiri. Pengandaian Lacan adalah bahwa dunia itu tidak ada, karena itu hanya merupakan ciptaan simbolik semata. Inilah tafsiran umum tentang pemikiran Lacan yang banyak beredar di masyarakat. Namun di mata Žižek, Lacan justru lebih radikal daripada itu. Tidak hanya dunia yang tidak ada, bahasa dan manusia pun sesungguhnya tidaklah ada. Subjek selalu dalam keadaan coret, yakni kosong.[52]

Pertanyaan sederhana bisa langsung diajukan pada argumen ini, lalu apa yang ada? Lacan - sebagaimana dibaca Žižek - akan menjawab, yang ada adalah gejala (*symptom*) itu sendiri. Gejala itu sendiri bukan hanya sekedar konsep, melainkan apa yang disebut Lacan sebagai penutupan (*foreclosure*) itu sendiri. *Foreclosure* sendiri bagi Lacan, sebagaimana ditafsirkan Žižek, adalah penyingkiran atas penanda

utama itu sendiri dari tata simbolik yang ada. Artinya esensi dari tata simbolik itu dilenyapkan. Yang tercipta adalah proses psikosis, yakni neurotis itu sendiri. Pada momen penutupan tersebut, yang terjadi adalah kembalinya *the Real* ke dalam ranah tata simbolik masyarakat (*the symbolic)*.[53]

Sebagaimana ditafsirkan oleh Žižek, pada tahun-tahun terakhirnya, Lacan mengajukan pemahaman yang cukup berbeda tentang apa itu penutupan. Baginya penutupan sudah selalu ada di dalam tata simbolik itu sendiri. Di dalam jantung tata simbolik sudah selalu ada semacam kekosongan penanda. Artinya potensi kehancuran tata simbolik itu sudah selalu ada di dalam dirinya sendiri, yakni dalam bentuk kekosongan yang ada di jantung hatinya. Žižek ketika membaca Lacan mengajukan satu contoh menarik tentang seksualitas.

Ketika berbicara tentang seksualitas, kita selalu mengalami kekosongan makna tentang apa itu seksualitas sesungguhnya. Artinya di dalam wacana tentang seksualitas, kita selalu mengalami penutupan. Ini juga berarti tidak ada itu yang disebut seksualitas. Wacana tentang seksualitas berpotensi untuk menghancurkan dirinya sendiri. Kehancuran wacana seksualitas itu terjadi, karena "relasi seksual tidak dapat disimbolisasi –itu adalah sesuatu ketidakmungkinan, relasi yang antagonistik."[54] Dengan demikian penutupan adalah hadirnya *the Real* yang memecah dan menggoyang stabilitas tata simbolik yang ada. Wacana tentang politik juga berpotensi untuk menghancurkan dirinya sendiri, karena politik sejati adalah *the Real* yang selamaya tidak akan mampu tertampung di dalam wacana simbolik.[55]

Di dalam membahas soal Lacan, Žižek juga berbicara soal gejala (*symptom*). Untuk itu ia mengajukan pertanyaan berikut, mengapa gejala tidak pernah hilang dari diri subjek?[56] Perlu ditekankan terlebih dahulu, bahwa, menurut Žižek, gejala adalah simbol dari *the Real* itu sendiri di tengah lautan tata simbolik yang ada. Menanggapi ini menurut Žižek, Lacan akan mengajukan argumen berikut, gejala menghasilkan kenikmatan. Dalam arti ini gejala bukan hanya sekedar tampilan luar semata, melainkan kesempatan subjek untuk mendapatkan kenikmatan di dalam penderitaan dalam pecahnya tata simbolik yang dialaminya. Oleh karena itu gejala tidak akan pernah hilang, bukan karena tidak bisa hilang, tetapi karena manusia tidak ingin menghilangkannya. "Ia (manusia)," demikian tulis Žižek, "mencintai gejalanya lebih dari cinta pada dirinya sendiri."[57]

Namun di mana letak kenikmatan dari gejala? Gejala menawarkan fantasi pada manusia. Fantasi ini begitu liar. Ia menolak berbagai tafsiran dan simbolisasi. Fantasi ini tidak memiliki keteraturan, inkonsisten, dan memberikan semacam 'makna' bagi manusia yang cenderung hidup dalam tata simbolik yang serba mendekati kepastian mekanis. Sebuah gejala seperti bersin misalnya selalu menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang sekitar. Akibatnya mereka jadi memperhatikan kita. Mereka bertanya mengapa kita bersin? Pertanyaan ini menunjukkan adanya perhatian, atau yang disebut Žižek sebagai pengakuan intersubjektif (*intersubjective recognition*), dan ini tentunya menciptakan kenikmatan tersendiri.[58]

Orang akan menemukan kenikmatan, ketika ia terputus dari rantai seharian, dan hanyut dalam fantasinya. Fantasi memberikan efek ganda. Di satu sisi ia memberikan kenikmatan. Namun di sisi lain, orang malu mengutarakan fantasi terdalamnya pada orang lain. Fantasi adalah sebab utama, mengapa gejala yang tampak tidak akan sepenuhnya hilang. Maka untuk memahami gejala, orang perlu memahami fantasi macam apa yang ada di belakang gejala tersebut, yang membuat segalanya menjadi nikmat, bahkan adiktif. Fantasi ini pada hemat Žižek lahirnya dari ketidakpuasan orang dalam hubungannya dengan orang lain. Fantasi tercipta untuk menutup lubang yang tidak bisa bisa diisi oleh orang itu sendiri.

Namun Žižek berpendapat bahwa masalahnya jauh lebih mendasar daripada fantasi itu sendiri. Di dalam praktek terapi, walaupun orang telah menghadapi dan melampaui fantasinya, ia tetap saja hidup dalam gejala tertentu. Apa sebenarnya yang terjadi? Menurut Lacan – sebagaimana dibaca oleh Žižek – penyebab akar lebih dari sekedar fantasi yang membawa nikmat sendiri, yakni apa yang disebutnya sebagai *sinthome. Sinthome* sendiri adalah sekumpulan asosiasi yang melibatkan lebih dari satu konsep, seperti kombinasi antara gejala, fantasi, dan penderitaan. Dalam bahasa Žižek *sinthome* adalah *enjoyment-in-sense*.[59] Inilah kenikmatan yang sesungguhnya, karena ini tidak melibatkan hanya satu rasa, yakni nikmat, tetapi juga penderitaan, dan berbagai variasi emosi lainnya, semacam kesengsaraan berpadu dengan humor yang kesemuanya membawa kenikmatan sekaligus penderitaan pada waktu yang sama.

Di dalam deskripsinya soal Lacan, Žižek membahas soal pembedaan antara keinginan dan hasrat. Manusia selalu mengutarakan keinginannya. Namun hasrat adalah sesuatu yang tersembunyi di balik kata-kata dan ungkapan keinginan tersebut. Dalam arti ini manusia adalah subjek histeris, karena ia terbelah di antara keinginan dan hasrat.[60] "Menurut teori Lacanian klasik", demikian Žižek, "logika dari keinginan yang histerical adalah saya menginginkan ini darimu, tetapi apa yang sungguh saya inginkan adalah kamu menolak keinginanku, karena itu bukanlah keinginanku!"[61] Untuk menjelaskan hal ini, Žižek memberikan contoh makian kasar seorang pria pada wanita.

Ketika seorang laki-laki bergerak penuh gairah untuk bercinta dengan seorang wanita, namun tiba-tiba sang wanita menolak, maka laki-laki itu akan memaki kasar, "Dasar pelacur!" Dalam bahasa Žižek wanita ini menjadi subjek histeris. Ia berkata "Tidak!", namun tidak ada yang sungguh tahu, apakah "tidak" itu sungguh-sungguh, atau menunggu untuk dirayu secara agresif, supaya kegiatan bercinta bisa dimulai. Jika itu benar maka, seperti ditulis oleh Žižek, hasrat sebenarnya dari wanita itu sangat bertentangan dengan keinginannya.

Pola berpikir semacam ini juga bisa digunakan untuk memahami dinamika politik. Bahkan Žižek menegaskan politik juga sama seperti "pelacur". "Faktanya tidak sesederhana bahwa politik itu korup, tidak bermoral, dan sebagainya,"

demikian tulisnya, "poinnya adalah bahwa setiap tuntutan politik selalu terjebak di dalam dialektika di mana ia menghasratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dinyatakannya."[62] Sama seperti wanita sebagai subjek histeris, politik pun juga adalah subjek histeris, yakni subjek yang menyatakan apa yang berkebalikan dari hasratnya. Atau dalam kosa kata Lacan, subjek yang menginginkan apa yang sesungguhnya tidak diinginkannya.

Maka keinginan sesungguhnya adalah fiksi, karena tidak ada orang yang sungguh menyatakan apa yang menjadi hasrat terdalamnya. Maka dapat juga dikatakan, bahwa setiap orang adalah subjek histeris, yakni subjek yang dirinya terbelah dalam dialektika antara keinginan dan hasrat. Pada hemat saya keinginan adalah fiksi, karena masih berada di level tata simbolik. Keinginan itu teratur sehingga bisa diartikulasikan dengan kata-kata. Sementara hasrat itu tidak dapat terkatakan, dan bahkan manusia seringkali tidak menyadari, bahwa ia menghasrati sesuatu. Maka hasrat adalah *the Real* itu sendiri. Hasrat memutus keinginan sama seperti *the Real* merupakan goncangan bagi tata simbolik.

Seperti sudah ditulis sebelumnya, Žižek sangat dipengaruhi oleh pemikiran Lacan. Hal yang sama juga secara jelas terlihat di dalam pemikirannya tentang manusia, yakni manusia sebagai subjek yang terbelah, dan memiliki rasa kurang yang terus menggerogoti dirinya. Namun Žižek sendiri menekankan, bahwa itu bukanlah aspek paling mendalam dari manusia. Yang paling radikal dari seluruh pemikiran Lacan, menurut Žižek, adalah kesadaran, bahwa *the Big Other*, yakni tata simbolik yang mendominasi hidup manusia, juga merupakan sesuatu yang terbelah, penuh kontradiksi, traumatis, dan 'tidak mungkin' yang mengelilingi manusia yang memiliki rasa kurang ontologis di dalam dirinya. Inilah argumentasi Lacan yang, menurut Žižek, paling radikal menggambarkan situasi manusia dan dunianya.[63]

Di sisi lain rasa kurang yang menggerogoti manusia ini ternyata memiliki sisi positif. "Tampak rasa kurang terhadap yang lain ini", demikian tulis Žižek, "yang lain akan menjadi struktur yang tertutup."[64] Dengan kata lain rasa kurang dalam diri inilah yang membuat kita keluar dari isolasi diri, dan kemudian terbuka pada orang lain. Sikap terbuka pada orang lain ini disebut Žižek sebagai "dealienasi". Maka hasrat kurang yang ada di dalam diri manusia bukan semata hanya hasrat tanpa arah, tetapi juga hasrat untuk dekat dengan yang lain, yang berarti adalah manusia lain. Hasrat ini mendorong manusia untuk melepaskan diri dari situasi total alienasi, atau situasi keterasingan total, dengan pertama-tama mengikuti dorongan purbanya, yakni dorongan untuk selalu merasa kurang, tanpa pernah sungguh terpuaskan.

Di dalam hidupnya manusia selalu menjumpai *the Real*. Tentang konsep ini Žižek, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, banyak dipengaruhi oleh Lacan. Namun apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *the Real*? Pada dasarnya *the Real* itu tidak bisa dijabarkan. Bahkan seperti dikutip Žižek, Lacan pernah menulis, "*The Real*

dapat dilukiskan hanya melalui formalisasi yang telah mengalami kebuntuan."[65] Dengan kata lain *the Real* hanya mampu dijelaskan, ketika semua penjelasan tidak mampu menjelaskannya lagi. "Hanya melalui kegagalan ini", demikian tulis Žižek, "kita dapat menempatkan tempat kosong dari *the Real*."[66] *The Real* yang muncul secara rutin dalam hidup manusia adalah sebuah ketidakmungkinan itu sendiri yang bersifat traumatis.

The Real menurut Žižek bukanlah suatu realitas konkret. Ia ada untuk memutuskan sekaligus melampaui tata simbolik yang mengepung hidup manusia. *The Real* itu tidak dapat diketahui, mirip dengan benda-pada-dirinya-sendiri di dalam epistemologi Kant. Walaupun begitu *the Real* itu adalah kosong, lebih tepatnya suatu kekosongan di dalam tata simbolik yang ada. Manusia di dalam hidupnya bisa hanyut dalam rutinitas tata simbolik. Namun ia pada akhirnya harus menjawab panggilan dari *the Real* itu sendiri. Dapat juga ditegaskan bahwa manusia, pada esensinya, adalah *the Real* itu sendiri, karena ia selalu lolos dari genggaman definisi dan simbolisasi konpsetual. "Subjek", demikian tulis Žižek,"..adalah titik kegagalan dari proses representasi simboliknya sendiri."[67]

Subjek dan objek selalu berada dalam kesatuan, ketika keduanya mengalami *the Real*. Pada titik ini Žižek mencatat sebuah paradoks, "manusia dapat melindasnya, meninggalkannya, tetapi tidak dapat meraihnya."[68] Ia memberi contoh salah satu argumen Brecht, bahwa orang tidak dapat berjuang keras untuk meraih kebahagiaan, karena dengan begitu, ia akan melindasnya, dan kebahagiaan tidak pernah dapat diraih. Pola ini mirip dengan *the Real* di dalam pemikiran Lacan. *The Real* dapat didekati (hampir meraih) atau terlewati, tetapi tidak pernah dapat tepat disentuh. Pada hemat saya ini mirip dengan upaya manusia untuk sampai pada kebenaran. Manusia dapat mendekati atau justru melindasnya dengan sikap fundamentalis-fanatik, tetapi ia tidak pernah dapat tepat menyentuhnya.

Lebih lanjut Žižek menegaskan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki dimensi anomali di dalam dirinya. Dimensi anomali ini memungkinkan, subjek, manusia, itu membutuhkan yang lain dari dirinya sendiri, justru untuk menjadi dirinya sendiri. Yang lain dari subjek itu adalah objek. Maka kehadiran objek sangatlah penting untuk pembentukan sekaligus pelestarian keberadaan subjek, atau manusia. Namun apakah yang dimaksud oleh Žižek dengan objek? Objek adalah benda-benda di dunia. Yang menarik dari argumennya adalah, bahwa relasi antara manusia dengan benda-benda di dunia adalah relasi yang pada dasarnya merupakan rasa bersalah.

Namun rasa bersalah itulah yang justru membuat manusia menjadi subjek, dalam arti menjadi manusia yang aktif. "Tidak ada subjek", demikian tulis Žižek, "tanpa rasa bersalah."[69] Rasa bersalah itulah yang menciptakan subjek, sekaligus yang membuat manusia, subjek, selalu terbelah di dalam dirinya sendiri. Keterbelahan itu tampak di dalam hubungan manusia dengan dunia yang selalu berada di dalam

tegangan antara tarikan dan penolakan. Manusia memerlukan benda-benda dunia. Namun jauh di dalam hatinya, ia membenci semua itu. Dilema ini menghasilkan rasa bersalah yang pada akhirnya justru menjadi esensi dari subjek itu sendiri. Memang ini bukanlah esensi yang rasional. Namun esensi semacam ini, yakni rasa bersalah, menunjukkan bahwa subjek pada hakekatnya merupakan *the Real* itu sendiri.

Subjek mengalami rasa bersalah di dalam relasinya dengan dunia. Rasa bersalah itulah yang justru melahirkan subjek. Dalam arti ini menurut Žižek, rasa bersalah adalah suatu histeria. "Status dari subjek", demikian tulisnya, "adalah histerikal."[70] Histeria ini membuat subjek menjadi terbelah. Situasi keterbelahan itu bersifat sangat traumatis. Di dalam konteks psikoanalisis, situasi terbelah di dalam diri manusia ini seringkali disebut dorongan kematian, ketidakseimbangan traumatik, dan sebagainya. Manusia bukanlah entitas yang stabil, tetapi sangat dinamis, bahkan dalam arti yang paling traumatis. Situasi harmoni hanyalah ilusi yang merupakan simbol pelarian dari diri dari dinamika jiwa yang traumatik ini.

Dimensi traumatik subjek juga dipertegas oleh ideologi "sudah ada disana". Artinya manusia sebagai subjek sudah selalu dituntut untuk tahu apa yang mesti ia lakukan. Manusia diandaikan sudah selalu tahu, apa yang masyarakat harapkan dari dirinya. Padahal pengandaian ini tidak selalu terpenuhi. Kegagalan memenuhi pengandaian ini, hemat Žižek, jelas menciptakan trauma baru di dalam diri manusia. "Prosedur yang memberatkan", demikian tulisnya, "adalah menempatkan subjek pada posisi orang yang diasumsikan sudah tahu."[71]

Untuk menjelaskan ini Žižek memberikan contoh situasi barak militer. Para pelatih seringkali berteriak, "Kenapa kamu diam saja! Bukankah kamu tahu apa yang harus dilakukan!" Setelah berteriak keras dengan nada tinggi, sang pelatih baru mulai menjabarkan instruksi tentang apa yang harus dilakukan. Ini adalah ilustrasi tentang dimensi traumatis subjek, manusia, di mana ia seringkali terlempar ke dalam situasi yang mengandaikan ia sudah selalu harus tahu apa yang mesti dilakukan.

Tidak hanya itu Žižek, dengan berpijak pada pemikiran Lacan, juga menjabarkan dimensi aspiratif dari subjek, yakni subjek yang diharapkan (*subject presumed to*). Kita sudah melihat yang pertama, yakni subjek yang diharapkan untuk tahu. Yang kedua adalah apa yang disebut Žižek sebagai subjek yang diharapkan untuk percaya. Di dalam situasi sehari-hari, manusia diharapkan untuk percaya.[72]

Ketika ada gosip yang mengatakan, bahwa BBM menipis, maka manusia diharapkan percaya. Akan ada banyak orang yang antri di pom bensin untuk membeli bensin, karena mereka takut kehabisan. Namun ada beberapa orang yang tidak percaya akan gosip tersebut, namun karena mereka juga takut kehabisan bensin, karena dibeli oleh orang-orang yang percaya gosip, maka mereka pun turut antri untuk membeli bensin. Maka dampak akhirnya adalah sama, baik bagi untuk orang yang percaya, maupun yang tidak, yakni mereka akan membeli bensin juga, walaupun dengan pola berpikir yang berbeda.

Žižek juga yakin bahwa konsep subjek yang diharapkan untuk percaya ini juga memiliki kegunaan klinis, terutama dalam konteks lahirnya praktek-praktek neo-psikoanalisis.[73] Beginilah pola berpikir yang diajukan Žižek, ketika orang datang ke seorang terapis neo-psikoanalisis, "Saya memiliki masalah psikis, saya neurotik, jadi saya ingin seorang analis menyembuhkan saya. Masalahnya adalah saya tidak percaya dengan phallus maternal, kastrasi simbolik, dan semua kotoran itu –bagi saya itu semua tidak masuk akal. Namun berbahagialah saya karena ada analis yang percaya pada itu semua, dan mengapa tidak, mungkin ia dapat menyembuhkan saya dengan kepercayaannya itu." Kepercayaan bisa menyembuhkan. Walaupun tentu saja kita bisa mencium bau sikap sinis Žižek pada psikoanalisis di dalam paragraf ini.

Masih berpijak pada pemikiran Lacan, Žižek juga menegaskan, bahwa manusia selalu memiliki tulang dan kerangka di dalam dirinya. Fungsi tulang dan kerangka itu tidak semata biologis, tetapi juga mengisi kekosongan yang ada di dalam mental subjek. Di dalam pemikiran Lacan, manusia selalu memiliki kekosongan tertentu. Dan kekosongan itu selalu menuntut untuk diisi, oleh apapun. Di dalam perjalanan kekosongan itu kemudian diisi oleh fantasi akan keberadaan yang lain, yakni orang lain. Proses dialektika hidup manusia tidak akan bisa mengisi kekosongan ini. Selalu ada ruang-ruang kosong yang menanti untuk diisi, tanpa bisa diisi sepenuhnya. Ruang kosong inilah yang menandakan status subjek sebagai ketidamungkinan itu sendiri.[74]

Žižek lebih lanjut berpendapat, bahwa subjek pada titik terakhirnya akan mengalami apa yang disebut sebagai kemiskinan subjektif (*subjective destitution*). Dalam arti ini subjek membatalkan dirinya sendiri, dan berserah sepenuhnya pada *the Real* itu sendiri. Subjek mengosongkan dirinya sendiri, dan kemudian berserah sepenuhnya pada ketidakpastian realitas. Padahal seperti yang pernah dinyatakan oleh Hegel, subjek baru dapat menjadi subjek, jika ia menganggap dirinya sendiri adalah sesuatu yang absolut. Ketika ia berhenti memahami dirinya sebagai absolut, subjek pun kehilangan dirinya sendiri, dan menjadi kosong.[75]

4. Penutup

Pengaruh filsafat Lacan sangatlah besar pada Žižek. Konsep-konsep kunci Lacan, seperti the *imaginary*, tata simbolik, dan *the Real*, banyak digunakan oleh Žižek untuk menafsirkan pemikiran filsuf lainnya.[76] "Akar dari semua karya saya", demikian tulis Žižek sebagaimana dikutip oleh Myers, "adalah usaha untuk menggunakan Lacan sebagai alat intelektual yang berharga untuk membangkitkan idealisme Jerman."[77] Apa sebenarnya arti penting dari idealisme Jerman bagi jaman kita sekarang ini?

Kata Idealisme Jerman mengacu pada karya beberapa filsuf Jerman. Di-antaranya adalah Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, Schelling, dan Hegel. Bagi

Žižek karya-karya mereka telah banyak disalahpahami. Yang diperlukan adalah suatu tafsiran segar atas karya-karya para filsuf Jerman untuk memahami jaman ini. Tafsiran tradisional atas idealisme Jerman adalah, bahwa kebenaran dari suatu benda dapat ditemukan di dalam benda itu sendiri. Namun Žižek berpendapat sebaliknya. Baginya kebenaran dari sesuatu selalu berada di luar sesuatu itu. "Kebenaran dari pengalaman kita sebagai manusia," demikian tulis Myers tentang Žižek, "berada di luar diri kita, yakni di dalam tata simbolik dan *the Real*, dan tidak tertanam di dalam diri kita sendiri."[78]

Esensi dari diri tidak terletak di dalam diri, melainkan justru di luar diri kita sendiri, yakni di dalam tata simbolik yang turut membentuk jati diri, dan juga *the Real* yang terus menerus datang di dalam aktivitas sehari-hari. Žižek sejalan dengan Lacan, ketika keduanya berpendapat, bahwa pengenalan atas identitas diri adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena identitas selalu terbelah. Jika kita mencoba untuk mengenali identitas diri kita, maka kita akan selalu merasa kurang. Contoh lainnya yang diberikan Myers adalah soal arti dari sebuah kata. Arti kata tidak pernah ditemukan di dalam kata itu sendiri, melainkan justru di dalam kata yang lain.[79] Ambil contoh arti kata kaleng. Apa itu kaleng? Arti dari kata kaleng tidak pernah bisa ditemukan di dalam kaleng, melainkan di dalam kata "benda terbuat dari besi dan keras". Maka makna dari kaleng tidak dapat ditemukan di dalam kaleng itu sendiri, melainkan di luarnya. Dengan pola ini Žižek kemudian membaca dan menafsirkan ulang pemikiran para filsuf Idealisme Jerman.

Di sisi lain Žižek juga banyak menulis soal proses subjektivasi. Dengan paham ini ia ingin menegaskan, bahwa subjek selalu tertanam pada bahasa dan tata simbolik lainnya yang telah ada di masyarakat. Sekilas argumen ini mirip sekali dengan argumen para filsuf posmodernisme tentang subjek. Namun menurut Myers konsep subjektivasi Žižekian memiliki perbedaan khusus.[80] Bagi Žižek setiap proses subjektivasi yang dialami manusia selalu menempuh dua proses yang saling bersilangan. Di satu sisi tata simbolik masyarakat, atau yang biasa disebut Žižek sebagai *the Big Other*, telah ada sebelumnya, dan membentuk setiap orang. Contohnya amatlah sederhana. Setiap orang lahir dalam konteks keluarga tertentu, maka ia harus memakai nama keluarga tertentu, dengan tingkat ekonomi, status sosial, maupun kultural yang juga sudah ada sebelumnya.

Di sisi lain namun tata simbolik tidak pernah sungguh sempurna, dan selalu terkandung kekurangan di dalamnya. Ketidaksempurnaan maupun kekurangan dari tata simbolik tersebut justru disebabkan oleh adanya subjek. Artinya subjek -yakni kita semua- memiliki kemampuan untuk memahami tata simbolik yang ada, dan memaknainya seturut dengan subjektivitas yang kita miliki. Misalnya kita bisa saja mengganti nama, pindah agama, pindah tempat tinggal, dan sebagainya. Tata simbolik tidak pernah total mempengaruhi manusia. Tata simbolik selalu mengalami ambiguitas, dan pada akhirnya berubah, akibat ambiguitas tersebut. Subjeklah yang mengakibatkan terjadinya ambiguitas. Subjek mampu menciptakan narasi

dari tata simbolik yang telah mereka terima sebelumnya. Dalam arti ini menurut Žižek, sebagaimana dibaca oleh Myers, subjek dengan jati dirinya adalah pusat dari gravitasi naratif (*center of narrative gravity*).[81] Seperti sudah disinggung sebelumnya, subjek sendiri adalah kekosongan itu sendiri. Subjek selalu merasa kurang di dalam dirinya sendiri. Jati diri adalah entitas yang mengisi kekosongan subjek tersebut. Dalam arti ini jati diri teruslah berubah dan berproses dalam gerak realitas.

Jelaslah bahwa Žižek searah dengan Descartes, ketika ia menyatakan, bahwa esensi dari subjek adalah tindak berpikir, atau *cogito.* Pandangan ini jelas bertentangan dengan kritik yang telah diajukan oleh para filsuf posmodernisme tentang konsep subjek Cartesian tersebut. Namun sebagaimana dibaca Myers, konsep *cogito*, yakni aku berpikir, bagi Žižek, bukanlah simbol dari kesadaran subjek yang bersifat substansial dan utuh, melainkan justru sesuatu yang kosong, dan terbentuk melalui proses subjektivasi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses subjektivasi itu terjadi melalui hubungan timbal balik antara subjek dengan tata simbolik yang telah ada sebelumnya. "Proses subjektivasi", demikian tulis Myers dalam tafsirannya tentang pemikiran Žižek, "adalah proses dimana subjek mendapatkan identitas, dan juga identitas itu dapat diubah oleh jati diri subjek tersebut."[82] Subjek Žižekian adalah subjek yang kosong sekaligus dialektis.

Reza A.A Wattimena

Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya: reza.antonius@gmail.com

Catatan Akhir:

1 Tere Vadén, "Žižek's phenomenology of the subject: transcendental or materialist?," *International Journal of Žižek Studies*, vol. 2, no. 2. 2008.

2 Reza A.A. Wattimena, *Slavoj Žižek dan Fenomena Kesurupan Otak*, dalam http://www.dapunta.com/slavoj-Žižek-dan-fenomena-"kesurupan-otak".html diunduh 21 Januari 08.30.

3 Pada bagian ini saya mengikuti pemaparan Tony Myers, *Slavoj Žižek,* Routledge, London, 2003, h. xiv.

4 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, xiv.

5 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 1.

6 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 1.

7 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 4.

8 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 5.

9 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 5.

10 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 5.

11 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 6.

12 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 9.

13 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 9.

14 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 10.

15 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 10.

16 Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 10.

[17] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 10.

[18] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 11.

[19] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 11.

[20] Untuk selanjutnya saya mengacu pada uraian Žižek dalam Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* Verso, London 1989.

[21] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xxx.

[22] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xxx.

[23] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xxx.

[24] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xii.

[25] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xii

[26] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xiii.

[27] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xiii.

[28] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xiii.

[29] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology,* xv.

[30] Robert Sinnerbrink, "The Hegelian "Night of the World": *Žižek* on Subjectivity, Negativity, and Universality," *International Journal of Žižek Studies*, Vol.2, No. 2. 2008.

[31] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, xv.

[32] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 223.

[33] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 224.

[34] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 24.

[35] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 24.

[36] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 234.

[37] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 244.

[38] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 248.

[39] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 249.

[40] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 250.

[41] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 251.

[42] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 251.

[43] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 262.

[44] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 262.

[45] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 45.

[46] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 46.

[47] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 46.

[48] Matthew Sharpe, *Slavoj Žižek: A Little Piece of The Real*, Ashgate, Aldershot, 2004, 23.

[49] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 46.

[50] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 46.

[51] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 46.

[52] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 77.

[53] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 78.

[54] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 78.

[55] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 79.

[56] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 80.

[57] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 80.

[58] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 80.

[59] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 81.

[60] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 125.

[61] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 1255.
[62] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 126.
[63] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 137.
[64] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 137.
[65] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 194.
[66] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 195.
[67] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 195.
[68] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 195.
[69] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 204.
[70] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 204.
[71] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 206.
[72] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 210.
[73] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 211.
[74] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 236.
[75] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 263.
[76] Untuk bagian ini saya kembali mengikuti uraian Myers tentang Žižek dalam Tony Myers, *Slavoj* Žižek, 2003.
[77] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 42.
[78] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 42.
[79] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 43.
[80] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 43.
[81] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 44.
[82] Tony Myers, *Slavoj Žižek*, 44.

Daftar Pustaka

Myers, Tony,
2003 *Slavoj Žižek*, Routledge, London.

Sharpe, Matthew,
2004 *Slavoj Žižek: A Little Piece of The Real*, Ashgate, Aldershot.

Sinnerbrink, Robert,
2008 "The Hegelian "Night of the World": Žižek on Subjectivity, Negativity, and Universality," *International Journal of Žižek Studies*, Vol.2, No. 2.

Vadén, Tere,
2008 "Žižek's phenomenology of the subject: transcendental or materialist?," *International Journal of Žižek Studies*, Vol. 2, No. 2.

Wattimena, Reza A.A.,
Slavoj Žižek dan Fenomena Kesurupan Otak, dalam http://www.dapunta.com/slavoj-Žižek-dan-fenomena-"kesurupan-otak".html diunduh 21 Januari 08.30.

Žižek, Slavoj,
1989 *The Sublime Object of Ideology,* Verso, London.